



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1036>

Vol. 7 No. 2 (2024)  
pp. 994-1014

## Research Article

# Tinjauan Majas Isti'arah (Metafora) Terhadap Kata Qiradatan (Kera) Dalam Kitab Tafsir Kontemporer (Studi Kasus Ashabus Sabat Dalam Tafsir Quraish Shihab Dan Tafsir Wahbah Zuhaili)

Luthfi Zainul Muktashi<sup>1</sup>, Andri Nirwana AN<sup>2</sup>, Sufian Suri<sup>3</sup>, Fuadi<sup>4</sup>

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, [g100190040@student.ums.ac.id](mailto:g100190040@student.ums.ac.id) 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, [andri.nirwana@ums.ac.id](mailto:andri.nirwana@ums.ac.id)
3. IAIN Lhokseumawe, [sufiansuri@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:sufiansuri@iainlhokseumawe.ac.id)
4. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, [fuadi.munir@ar-raniry.ac.id](mailto:fuadi.munir@ar-raniry.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 21, 2023  
Accepted : March 22, 2024

Revised : February 18, 2024  
Available online : Mei 03, 2024

**How to Cite:** Luthfi Zainul Muktashi, Andri Nirwana AN, Sufian Suri and Fuadi (2024) "Majaz Isti'arah (Metaphor) Review of the Word Qiradatan (Ape) in Contemporary Tafsir (Case Study of Ashabus Sabat in Tafsir Quraish Shihab and Tafsir Wahbah Zuhaili)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 994-1014. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1036.

## Majaz Isti'arah (Metaphor) Review of the Word Qiradatan (Ape) in Contemporary Tafsir (Case Study of Ashabus Sabat in Tafsir Quraish Shihab and Tafsir Wahbah Zuhaili)

**Abstract.** The aim of this research is to find out the meaning of the word qiradatan (ape) which is found in several verses in the Qur'an, whether this word contains the full meaning of ape or just its nature. Researchers examine the meaning of the word qiradatan using contemporary interpretations, namely the Quraish Shihab interpretation and the Wahbah Zuhaili interpretation. The method used

in this research is a qualitative method which leads to an explanation of the descriptive analysis model, namely classifying the word "qiradatan" by describing it, then analyzing its implications. The approach applied in this research is a language and language approach, with data collection techniques through library research. The research carried out resulted in the conclusion that the word monkey has a deeper meaning than just an animal. The word monkey here shows the nature of this animal. The curse of being a monkey is because monkeys are animals that always reveal their private parts. The contrasting shape of their fur and skin means that the private parts of monkeys are very visible so that the monkeys here have no shame.

**Keywords:** qiradatan, figure of speech, isti'arah, balaghah.

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu makna dari kata qiradatan (kera) yang terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an, kata ini apakah mengandung makna kera seutuhnya apa hanya sifatnya saja. Peneliti meneliti makna kata qiradatan menggunakan tafsir kontemporer yaitu tafsir Quraish Shihab dan tafsir Wahbah Zuhaili. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mengarah kepada penjelasan model deskriptif analisis, yakni mengklasifikasikan kata "qiradatan" dengan menguraikan, kemudian menganalisis implikasinya. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu bayan dan kebahasaan, dengan teknik pengumpulan data melalui riset kepustakaan (library research). Penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa, kata kera ini memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan yang bermakna hewan saja. Kata kera disini memperlihatkan sifat dari hewan tersebut. Kutukan menjadi kera disebabkan kera merupakan hewan yang selalu menampakkan auratnya, bentuk bulu dan kulit yang kontras menyebabkan aurat dari kera sangat terlihat sehingga kera disini tidak memiliki rasa malu.

**Kata kunci:** qiradatan, majas, isti'arah, balaghah

## PENDAHULUAN

Penafsiran al-Qur'an terus berkembang mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman. Seiring perkembangannya, tafsir muncul dengan corak yang beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan para mufassir, keadaan sosial yang terjadi di sekitar mufassir yang berakibat pada perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan penafsiran yang timbul di kalangan para mufassir pada umumnya tidak didorong oleh kepentingan individual saja, akan tetapi, faktor kebahasaan al-Qur'an itu sendiri yang kadangkala "memaksa" mufassir untuk berbeda dalam memaknai kandungan al-Qur'an tersebut. Ketinggian sastra bahasa al-Qur'an memberikan peluang muncul penafsiran yang berbeda terhadap suatu ayat dalam al-Qur'an.<sup>1</sup>

Sebagai kitab suci yang autentik dan sempurna, wajar jika al-Qur'an dianggap sakral dan harus diterima sebagai doktrin yang didekati secara dogmatis ideologis. Namun, tentulah akan lebih memuaskan akal dan melegakan hati, jika al-Qur'an didekati melalui metodologi ilmiah-rasional. Untuk itu, ayat-ayat al-Qur'an terutama yang menimbulkan pemahaman ambigu (mutasyabihat) harus mendapat "sentuhan" makna esoteris (takwil). Perangkat takwil ini melahirkan beragam interpretasi tentang implementasi kajian bahasa dan sastra sehingga bahasa al-Qur'an itu bias

---

<sup>1</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

dipahami karena al-Qur'an itu adalah petunjuk bagi manusia, dan di antara fokus kajian pemikir belakangan adalah wacana majas Isti'arah (Metafora).<sup>2</sup> Di sinilah pentingnya penalaran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun konsep ini tidak diterima di semua kalangan ulama, ia telah menjadi kajian tersendiri dalam disiplin ilmu tafsir dan al-Qur'an, yang dinamakan dengan konsep Hakikat dan Majas.<sup>3</sup>

Isti'arah (metafora) adalah salah satu seni pengungkapan makna dalam bentuk gambaran imajinatif yang dikemukakan pada sebagian ayat-ayat al-Qur'an. al-Isti'arah adalah bagian dari al-majas al-lughawi yang, alaqahnya musyabbahah (penyerupaan).<sup>4</sup> Menurut Arkoun, al-Qur'an banyak menggunakan gaya bahasa isti'arah, walaupun sering dibicarakan dan ditulis, tetap saja kurang dipahami.<sup>5</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai adanya majas (isti'arah) dalam al-Qur'an. Kelompok tertentu berpendapat tidak adanya majas dalam al-Qur'an. Pemikiran tersebut didasari oleh pengetahuan bahwa majas adalah satu bentuk kedustaan, sementara al-Qur'an itu bersih dari hal demikian. Sementara kelompok lain berpendapat adanya majas dalam al-Qur'an, mereka membantah kerancuan dan tidak menganggap majas sebagai satu bentuk kedustaan. Mereka menganggap majas sebagai salah satu unsur keindahan. Mereka menyatakan: "Andaikan majas itu lenyap dari al-Qur'an maka lenyaplah separuh keindahannya. Para Ulama sepakat bahwa majas itu lebih mengenai pada sasaran daripada makna tekstual."<sup>6</sup>

Majas Isti'arah menjadi fokus penelitian bagi penulis untuk meneliti kata qiradatan/kera dalam al-Qur'an untuk menganalisis makna, apakah kata tersebut bentuk asli manusia apa sifatnya. Disini penulis menggunakan tafsir Quraish Shihab dan tafsir Wahbah Zuhaili

Kata kera (qiradatan) dalam al-Qur'an menceritakan tentang kisah Bani Israil yang tinggal di pesisir laut Qazlum. Mereka dikutuk menjadi kera disebabkan karena mereka melanggar ketetapan Allah SWT. Pelanggaran yang mereka lakukan berupa mengabaikan larangan mencari ikan pada hari Sabtu. Kutukan yang ditetapkan kepada mereka mendapatkan sorotan dari beberapa mufassir. Para mufassir memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkan kata qiradatan. Sebagian mufassir menafsirkan kata qiradatan bermakna hukuman secara fisik. Sementara itu sebagian mufassir lainnya menafsirkan hukman secara non fisik. Dalam al-Qur'an kata kera (qiradatan) diulang dalam berbagai bentuk kalimat, dan berbagai kasus yang ada di dalam al-Qur'an yang tersebar di berbagai surah yang ada dalam al-Qur'an karena melanggar perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Seperti halnya kaum Nabi Musa As

---

<sup>2</sup> Siswoyo Aris Munandar dan Saifuddin Amin, "CONTEMPORARY INTERPRETATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE QUR'AN: THOUGHT ANALYSIS QURAISH SHIHAB AND ITS RELEVANCE IN THE INDONESIAN CONTEXT," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (22 Agustus 2023): 290–309, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.

<sup>3</sup> Mubaidillah Mubaidillah, "Memahami Istiarah Dalam Al-quran," *Nur El-Islam* 4, no. 2 (1 Oktober 2017): 130–141.

<sup>4</sup> Ahmad Rifai Arip, "ISTI'ARAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Ibnu ,Asyur Tentang Isti'arah dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Q.S. Al-Fajr)" (JAKARTA, INSTITUT PTIQ, 2019).

<sup>5</sup> Muhammad Arkoun, *Lecture du Coran, (G.P. Maisneuve, Paris, 1982). Trj. Hidayatullah, Kajian Kontemporer Al-Qur'ân* (Bandung: Pustaka, 1998). hal.25

<sup>6</sup> Shubhi Shalih, *Mabâhits fi Ulûm Al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Ilm al-Malâyin, 1977). hal. 329.

yang di kutuk oleh Allah SWT menjadi kera dalam surah al-Baqarah ayat 65 dan al-A'raf ayat 166 yang berbunyi

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾ البقرة

Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina". (al Baqarah (2) : 65)

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾ الأعراف

Maka tatkala mereka berbuat sombong terhadap apa yang dilarag mereka mengerjakannya, kami katakan kepadanya : "jadilah kamu kera yang hina". (al A'raf (7): 166)

Ada tiga perbedaan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 65 dan al-A'raf ayat 166. Pendapat yang pertama mengatakan mereka dikutuk menjadi kera seutuhnya selama tiga hari tanpa makan dan minum dan setelah itu mereka meninggal dan punah begitu saja. Pendapat yang kedua mengatakan mereka dikutuk menjadi kera seutuhnya baik itu fisik dan tingkah lakunya akan tetapi dalam jangka beberapa waktu saja, setelah itu mereka diampuni oleh Allah SWT dan kembali seperti semula menjadi manusia biasa seutuhnya. Dan pendapat yang ketiga mengatakan mereka yang di kutuk menjadi kera bukanlah menjadi kera seutuhnya melainkan hanya sifatnya saja, tingkah dan perilaku mereka seperti kera dalam beberapa saat saja dan setelah itu, Allah SWT mengembalikan mereka seperti semula menjadi manusia seutuhnya.<sup>7</sup>

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu teknik penelitian dengan bentuk pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi dan literatur, baik dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dari beberapa kitab Tafsir dan karya ilmiah (seperti jurnal, skripsi, dan thesis) yang membahas topik terkait. Pendekatan penelitian ini juga bersifat kualitatif, yaitu Sedangkan maksud dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan dan orientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan naturalistik atau dengan kata lain bersifat kealamian.<sup>9</sup>

Pendekatan adalah cara pandang, cara berfikir dan wawasan yang digunakan dalam melakukan sesuatu. Dalam pendekatan penelitian ada dua unsur yaitu: subyek yang memandang dengan pengetahuan yang dimiliki dan obyek yang dipandang.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> "Surat Al-Baqarah Ayat 65 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb," diakses 8 November 2023, <https://tafsirweb.com/378-surat-al-baqarah-ayat-65.html>.

<sup>8</sup> Afifuddin Haji dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi penelitian kualitatif*, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Setia, 2012). Hal 111

<sup>9</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Syakir Media Press, 2021). Hal 30

<sup>10</sup> Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian: Tafsir Maudui* (Yogyakarta: Pustaka Al Zikra, 2017). 98

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan interpretatif yang memberi penekanan pada penjelasan atas penafsiran kata qirodatan (kera). Telaah pustaka dengan bentuk dokumentasi buku-buku, resensi dan penelitian sebelumnya yang menunjang topik penulisan termasuk dokumentasi tentang cara menulis pendekatan dan interpretasi.<sup>11</sup>

Kemudian apabila ditinjau dari sifatnya maka penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian terhadap masalah-masalah yang hanya dituliskan, dipaparkan berupa laporan atas suatu keadaan. Artinya dalam penelitian ini hanya menuangkan hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran qirodatan (kera) dalam tafsir Al-Misbah, dan tafsir al-Munir yang merupakan obyek dan subyek dalam penelitian ini.

Sumber data adalah objek dimana mendapatkan informasi. Sumber informasi adalah tempat dimana informasi diperoleh dengan beberapa cara, baik berupa orang, benda maupun dokumen. Sumber data dapat dikumpulkan melalui wawancara atau observasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: Sumber Primer dalam Bahasa Inggris disebut *primary resources*. Sumber Primer yaitu sumber ilmu pengetahuan yang diperoleh dari observasi, generalisasi, dan teorisasi.<sup>12</sup> Adapun sumber data primernya berupa : Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir karya Wabih Zuhaili. Sumber Sekunder dalam Bahasa Inggris disebut *secondary resources*. Sumber Sekunder yaitu deskripsi, teori atau penjelasan yang dihasilkan oleh sumber primer.<sup>13</sup> Sumber sekunder ini meliputi buku-buku, website, serta jurnal yang dianggap relevan dengan pembahasan.<sup>14</sup>

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>15</sup>

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi. Sugiyono menjabarkan metode dokumentasi sebagai sebuah proses mendapatkan data maupun informasi berupa buku, dokumen, arsip, angka tertulis, dan gambar. Laporan dan data-data pendukung penelitian disertakan dalam data. Data dikumpulkan dan diperiksa dengan menggunakan dokumentasi.<sup>16</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara

---

<sup>11</sup> Nur Hafifah Rochmah dan Ahmad Munir, "INTERPRETATION OF THE QURAN WITH A PHILANTHROPIC APPROACH (TAFSIR AT-TANWIR STUDY BY MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PP MUHAMMADIYAH)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (5 September 2023): 310–30, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1903>.

<sup>12</sup> Komarudin dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 257.

<sup>13</sup> *Ibid*, 257.

<sup>14</sup> Udin Saprudin dkk., "LIMITING THE NUMBER OF POLYGAMIES TO REALIZE ECONOMIC JUSTICE: A HERMENEUTIC ANALYSIS OF MUHAMMAD SYAHRUR," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (28 September 2023): 347–68, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2769>.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, t.t.), hal. 134.

<sup>16</sup> Salim dan Abu Bakar, *Metodologi Penelitian: Tafsir Maudui*.

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>17</sup>

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yakni mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung majas Isti'arah, menguraikan kemudian menganalisis implikasinya. Majas isti'arah yang teridentifikasi secara kualitatif sesuai dengan perspektif ilmu Balaghah. Analisis majas dilakukan bantuan para ahli balaghah untuk mendapatkan penafsiran yang paling tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu bayan dan kebahasaan.

### ANALISIS DATA

Kalau kita renungkan kutukan Allah SWT kepada Bani Israil ini memang teramat dahsyat bahkan masuk ke level sangat di luar nalar dan logika. Bagaimana mungkin orang tiba-tiba berubah jadi kera? Selain sulit diterima akal sehat, bukankah manusia itu sudah berada pada posisi yang paling tinggi dan sempurna? Bagaimana mungkin manusia kemudian diubah jadi kera? Apakah setelah jadi kera mereka jadi tidak akan dihisab di hari kiamat, karena hanya manusia saja yang nanti akan dihisab, sedangkan hewan itu aman-aman saja tidak ada hisab bagi mereka.

Oleh karena itu dalam tafsir klasik kita temukan ada juga sebagian ulama yang menafsirkan ayat ini bukan secara hakiki tapi secara majazi, walaupun mayoritas ulama meyakini perubahan manusia jadi kera itu fakta dan hakiki adalah sifatnya. Sepertihalnya yang telah terjadi kepada Bani Israil yang mana mereka telah diberi peringatann tapi mereka melanggarnya. Sehingga Allah SWT jadikan mereka seekor kera yang tidak memiliki sifat manusia.

### Biografi

<b>Nama</b>	Muhammad Quraish Shihab	Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili
<b>Tempat Tanggal Lahir</b>	Sidenreng Rappang, 16 Februari 1944	Damaskus, 6 Maret 1932
<b>Mati</b>	-	9 Agustus 2015
<b>Pendidikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SD Ujung Padang</li> <li>- Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah, Malang (1956)</li> <li>- Tsanawiyah al-Azhar, Kairo Mesir (1958)</li> <li>- S1 Fakultas Usuluddin, Universitas al-Azhar (1967)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibtidaiyah, Dair Atiyah</li> <li>- Tsanawiyah, Damaskus, 1946</li> <li>- Kuliah Syar'iyah, Damaskus, 1952</li> <li>- Takhasus Bahasa Arab, Al Azhar, Kairo Mesir, 1956</li> <li>- S1 Fakultas Hukum, Universitas 'Ain Syam, 1957</li> </ul>

<sup>17</sup> M Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal. 85.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- S2 Fakultas Usuluddin, Universitas al-Azhar (1969)</li> <li>- S3 Fakultas Usuluddin, Universitas al-Azhar (1962)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- S2 Syari'ah, Fakultas Hukum, Universitas Al Azhar, Kairo Mesir, 1959</li> <li>- S3 1963</li> </ul>
<b>Karya-Karya</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tafsir al-Manar, Kkeistimewahan dan Kelemahannya.</li> <li>2. Menyingkap tabir Ilahi, Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an,</li> <li>3. Tafsir al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an.</li> <li>4. Memebaca sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan al-Qur'an dan Hadits Shahih.</li> <li>5. Do'a al-Asma' al-Husna (Do'a yang disukai Allah SWT).</li> <li>6. M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui.</li> <li>7. Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab.</li> <li>8. Membumikan al-Qur'an Jilid-2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan.</li> <li>9. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a</li> <li>10. Asma' al-Husna: dalam Perspektif al-Qur'an.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami - Dirasah Muqaranah, Dar al-Fiqri, Damaskus, 1963.</li> <li>2. Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh, Universitas Damaskus, 1966.</li> <li>3. Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967.</li> <li>4. Nazariat al-Dharurat al-Syar'iyah, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.</li> <li>5. Nazariat al-Daman, Dar al-Fikri, Damaskus, 1970.</li> <li>6. Al-Ushul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.</li> <li>7. Al-Alaqat al-Dawliah fi al-Islam, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.</li> <li>8. Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu (8 jilid), Daf al-Fiqri, Damaskus, 1984.</li> <li>9. Ushul al-Fiqh al-Islami (2 jilid), Dâr al-Fiqri, Damaskus, 1986.</li> <li>10. Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.</li> <li>11. Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'ah al-Islamiah, Dar al-Fikri, Damaskus, 1987.</li> <li>12. Al-Washaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islami, Dar al-Fikri, Damaskus, 1987</li> </ol>

## Analisis Biografi

### 1. Quraish Shihab

#### Kelahiran dan Kepribadian

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Lahir pada 16 Februari 1944. Beliau keturunan dari arab quraisy (bugis) yang terpelajar, merupakan keturunan ualama, guru besar, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik dalam kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Profesor Abdurrahman Shihab adalah seorang guru dan ulama besar dalam bidang tafsir.<sup>18</sup>

#### Pendidikan dan Gelar

Pendidikan dasarnya adalah di Unjung Padang setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang Pondok Pesantren Darul Hadits al Fiqhiyang pada tahun 1956 lalu beliau berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas Tsanawiyah al-Azhar pada 1958 dan baru meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Usuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas al-Azhar pada tahun 1967.<sup>19</sup> Beliau melanjutkan pendidikannya di jurusan dan fakultas yang sama pada 1969 dan meraih gelar MA untuk Spesialis Bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-I'jaz Tasyriry li al-Qur'an al-Karim". Selanjutnya pendidikan S3 juga di Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan memperoleh yudisium summa cum laud disertai penghargaan tingkat pertama (Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula) pada tahun 1982.<sup>20</sup>

Sekembalinya Ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin pada tahun 1984, Ujung Pandang. Selain itu, beliau diberi amanah jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesi (Bagian Timur) maupun di Luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental.<sup>21</sup> Selama di Ujung Pandang, dia juga sempat melakukan berbagai Penelitian antara lain, Penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" pada 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada 1978).<sup>22</sup>

Pada tahun 1984, Prof. M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin Dan Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu di luar kampus beliau juga dipercaya memegang berbagai jabatan diantaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat sejak 1984; Anggota Lajnah Pentashih Al Quran Departemen Agama sejak 1989; Anggota Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional 1989 dan Ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi Profesional: Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syari'an, Pengurus Konsorsium, Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan Dan

---

<sup>18</sup> "[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab)," t.t.

<sup>19</sup> Dr M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, 13 ed. (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>20</sup> Ibid, 5

<sup>21</sup> Ibid, 6

<sup>22</sup> Ibid. 6

Kebudayaan Indonesia, Dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (IMC).<sup>23</sup>

Di samping kesibukan-kesibukan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan penceramah. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid Istiqlal, Masjid al-Tin, Masjid Sunda Kelapa dan Masjid Fathullah.\* Ia juga mengisi pengajian di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian di Masjid Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.<sup>24</sup>

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir dan juga sebagai seorang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut ia abdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Ia memiliki sifat-sifat keperibadian sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.<sup>25</sup>

Nama Quraish Shihab masuk dalam daftar lima ratus muslim paling berpengaruh di dunia. Namanya tertuang hal ini ia peroleh berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu keislaman dalam beragam kegiatan dan karya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami.<sup>26</sup>

## Karya-Karyanya

Profesor Muhammad Quraish Shihab diantara karyanya yaitu:

1. Tafsir al-Manar, Kkeistimewahan dan Kelemahannya.
2. Menyingkap tabir Ilahi, Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an,
3. Tafsir al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an.
4. Memebaca sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan al-Qur'an dan Hadits Shahih.
5. Do'a al-Asma' al-Husna (Do'a yang disukai Allah SWT).

---

<sup>23</sup> Ibid, 6

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al Qur'an : Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Ed. Luks (Bandung: Mizan Pustaka, 2014).

<sup>25</sup> Abdullah Muhammad Yahya, Moh Abdul Kholiq Hasan, dan Andri Nirwana An, "Rights Protection Guarantee for the Partners of Indonesian Gojek Company according to Labour Laws no 13 of 2033 and Maqasid," *Al Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 16, no. 1 (30 Mei 2022): 115-32, <https://doi.org/10.24090/mnh.v16i1.6382>.

<sup>26</sup> "[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shibab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab)."

6. M. Quraish Shihab Menjawan: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui.
7. Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab.
8. Membumikan al-Qur'an Jilid-2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan.
9. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a
10. Asma' al-Husna: dalam Perspektif al-Qur'an.
11. Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.
12. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.
13. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan.
14. Dll<sup>27</sup>

Karya-karya Quraish Shihab sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang al-Qur'an sangat besar. Dari beberapa karyanya di atas ada salah satu karya yang dapat memjunjung tinggi namanya yaitu Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.

## 2. Wabah Zuhaili Kelahiran dan Kepribadian

Syekh Wahbah al-Zuhaili lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M di Dair Atiyah, distrik Faiha, provinsi Damaskus, Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, putra Mustafa al-Zuhaili. Maksudnya, seorang seorang petani yang sederhana dan terkenal dengan kebenarannya.<sup>28</sup> Sedangkan nama ibunya adalah Hj. Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Seorang ibu yang mempunyai sifat wara' dan tegas dalam menjalankan syariat agama. Pada tahun 2015, dunia Muslim berduka atas kematiannya pada usia 83 tahun di kampung halamannya, Damaskus, Suriah. Pada Sabtu malam dan Minggu 09 Agustus 2015, tidak disebutkan penyebab nafas terakhirnya. Berita duka ini segera sampai ke telinga para ulama.<sup>29</sup>

Wahbah al-Zuhaili merupakan tokoh dalam dunia ilmu pengetahuan, selain terkenal dalam bidang tafsir, beliau juga ahli fiqih. Hampir seluruh waktunya hanya terfokus pada pengembangan bidang keilmuan. Beliau adalah uulam' yang hidup diabad ke-20 bersama tokoh-tokoh lainnya. seperti Thahir ibnu 'Asyur. Kata Hawwa, Sayyid Qutb. Muhammad Abu Zahra, Mahmud Syaltut, 'Ali Muhammad al-Khafif, 'Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salâm Madzkur.<sup>30</sup>

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Suriah baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, disamping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki madzhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan madzhab atau aliran yang dianutnya, tetap bersikap netral dan proporsional.

---

<sup>27</sup> "[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shibab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab)."

<sup>28</sup> Saiful Amin Ghofur Alaika Salamullah M, *PORFIL PARA MUFASIR AL QUR'AN* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008).

<sup>29</sup> Ibid. 49

<sup>30</sup> "<https://repository.uin-suska.ac.id/24000/7/7.%20201761TH-S2%20BAB%20II%20ook.pdf>," t.t.

## Pendidikan dan Gelar

Atas dorongan dan bimbingan ayahnya, Wahbah al-Zuhaili sejak dini sudah mengetahui dasar-dasar Islam. Pada usia 7 tahun, seperti teman-temannya, ia bersekolah di sekolah dasar di desanya hingga tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formal, ia menyelesaikan pendidikan menengahnya selama hampir 6 tahun, dan pada tahun 1952 ia memperoleh gelar, yang merupakan langkah awal menuju melanjutkan ke pendidikan tinggi Fakultas Syariah Universitas Damaskus, hingga memperoleh gelar master pada tahun 1956 M dengan predikat cumlaude. Kemudian untuk melanjutkan studi doktoralnya memperdalam ilmunya di Universitas al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar cum laude untuk kedua kalinya. Dan pada tahun 1963 resmiah beliau mendapat gelar Doktor dengan desertasinya yang berjudul "Atsr al-Harb fi al-Fiqh al-Islami."<sup>31</sup>

Di sisi lain beliau juga sebagai pembimbing para kandidat master dan doktor di Universitas Damaskus dan Universitas Imam al-Auza'i di Libanon, dan juga sebagai pembimbing dan penguji lebih dari tujuh puluh tesis dan disertasi di berbagai kota, seperti di Beirut, Damaskus dan Khurtum. Dan beliau adalah pencetus kurikulum studi fakultas Syari'ah Islamiyah di Universitas Damaskus dan Syari'ah wal Qanun di Universitas Kuwait. Karena kegigihan dan ketekunannya dalam mengembangkan keilmuannya khususnya di bidang fiqh dan syari'ah, maka beliau juga dikenal sebagai pakar bidang fiqh dan ushul fiqh. Dan tentunya masih banyak lagi profesi dan kontribusi beliau dalam dunia keilmuan, bangsa, dan negara.<sup>32</sup>

## Kary-Karyanya

Di sisi lain, ia juga aktif menulis artikel dan buku yang jumlahnya lebih dari 133 buku. Bahkan, jika tulisannya dalam bentuk pamflet diterbitkan, jumlahnya akan melebihi 500 makalah. Dan adapun karya beliau yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

1. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami - Dirasah Muqaranah*, Dar al-Fiqri, Damaskus, 1963.
2. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
3. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967.
4. *Nazariat al-Dharurat al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
5. *Nazariat al-Daman*, Dar al-Fikri, Damaskus, 1970.
6. *Al-Ushul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.
7. *Al-Alaqaq al-Dawliyah fi al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.
8. *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* (8 jilid), Daf al-Fiqri, Damaskus, 1984.
9. *Ushul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid), Dâr al-Fiqri, Damaskus, 1986.
10. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.
11. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'ah al-Islamiah*, Dar al-Fikri, Damaskus, 1987.
12. *Al-Washaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikri, Damaskus, 1987

---

<sup>31</sup> Ridho Adiansyah dkk., "ROLAND BARTHES SEMIOTIC STUDY: UNDERSTANDING THE MEANING WORD OF 'AZAB, A REINTERPRETATION FOR MODERN SOCIETY," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (24 Juli 2023): 255-74, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>.

<sup>32</sup> Abd al Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far, *al-Tafsîr Mufasssîrûn fî Tsaubihî al-Jadîd*, hal. 779

13. Dll.

Dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidang tafsir, maka terdapat tiga buah tafsir, yaitu Tafsir al-Wajiz, Tafsir al-Wasith, dan Tafsir al-Munir. Dari ketiga kitab tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari ketiga kitab tafsir di atas dapat dideskripsikan ciri dan karakteristiknya secara garis besar, yang pertama adalah Tafsir al-Wajiz, tafsir ini dalam memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an hanya secara umum, atau hanya menjelaskan sebagian dari ayat al-Qur'an saja, yang menurut beliau untuk dipahami oleh masyarakat awam, akan tetapi beliau tetap mencantumkan asbab al-Nuzul ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, tafsir ini juga dikatakan dengan tafsir ringkas jika dibandingkan dengan tafsir beliau yang lain khususnya atau kitab-kitab tafsir karya mufassir yang lain pada umumnya. Karena, dalam penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir atau Hasyiyah Mushhaf.<sup>33</sup>

### A. Tafsir al-Misbah

#### Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Misbah adalah sebuah karya dari Profesor M. Quraish Shihab seorang mufassir kontemporer yang moderat dalam membuat karya ini Prof. M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili yaitu sebuah metode penafsiran yang dimulai dari awal surat yaitu hingga akhir surat yaitu surat al-Nas lalu dijelaskan isi kandungan ayatnya seraca terperinci dari berbagai segi. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz dengan menggunakan bahasa Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam di nusantara terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.<sup>34</sup>

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Al-Qur'an tidak serta merta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan -waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode Maudhu'i atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan

<sup>33</sup> Dr. Wahbah Az Zuhaili, *TAFSIR AL WAJIZ*, 2 ed. (Lebanon: Darul Fikri, 1996).

<sup>34</sup> Muhammad Ghifari Makarim, Hikmawati Rahayu, dan Mulia Mardi, "ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF HARAM IN THE QURAN," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (27 September 2023): 331-46, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2574>.

pandangan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.<sup>35</sup>

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Alquran. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dan Al-Qur'an, menerapkannya dan mengvaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.<sup>36</sup>

### Metode Penafsiran

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- 1) Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan penamaannya, disertai juga keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk menyusun nama surat.”
- 2) Jumlah ayat dan tempat diturunkannya misalnya apakah termasuk dalam kategori surah Makkiyyah atau kategori surah Madaniyyah, dan apakah ada pengecualian pada ayat tertentu jika ada.
- 3) Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- 4) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- 5) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.
- 6) Termasuk pendapat para ulama klasik yang baik seperti Imam Syafi'i, Imam Malik, Ahmad Ibnu Hanbal, Abu Hanifah, dan juga ulama tafsir seperti Kuthubi Ibnu Katsir. Dan yang menarik adalah memasukkan pendapat-pendapat tersebut ke dalam al-Kitab.<sup>37</sup>

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir al-Misbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

---

<sup>35</sup> Abd. Wahid dkk., “UTILIZING ZUHD HADITHS FOR UPPER-CLASS CRIME PREVENTION,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 2 (4 Agustus 2023), <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17353>.

<sup>36</sup> Yahya Fathur Rozy, Anass Benichou, dan Nagoor Gafoordeen, “THE HERMENEUTICS INFLUENCE ON FEMINIST EXEGESIS: A CASE STUDY ON AMINA WADUD,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (7 Oktober 2023): 369–81, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.

<sup>37</sup> Kharis Nugroho, Muhammad Zawil Kiram, dan Didik Andriawan, “THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY),” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (21 Agustus 2023): 275–89, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>.

## B. Tafsir al-Munir

### Latar Belakang Penulisan

Kitab ini merupakan karya terbesar dari Wahbah al-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Sebagaimana kita ketahui, bahwa selain dari kitab Tafsir al-Munir karya beliau yang lain adalah Tafsir al-Wajiz dan Tafsir al-Wasith, mengenai kedua kitab tafsir ini telah penulis singgung pada halaman sebelumnya. Dan adapun Tafsir al-Munir akan dibahas secara detail pada pembahasan ini. Tafsir al-Munir ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan kitab Ushul Fiqh al-Islami (2 jilid) dan kitab al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu (11 jilid terbitan 1997), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab Tafsir al-Munir, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M (1411 H). Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara di antaranya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid.<sup>38</sup>

Di dibandingkan dengan kedua Tafsir al-Wajiz dan al-Wasith, maka Tafsir al-Munir ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena, dalam pembahasannya mencantumkan asbab al-Nuzul, Balaghah, l'rab serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang ma'tsur dengan yang ma'qul. Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang Shahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.<sup>39</sup>

### Metode Penafsiran

Dalam Muqaddimahnya, Wahbah al-Zuhaili terlebi dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran al-Qur'an seperti:

- 1) Defenisi al-Qur'an, cara turunnya, dan penjur.
- 2) Cara penulisan al-Qur'an dan Rasm 'Utsmani.
- 3) Menyebutkan dan menjelaskan Ahruf Sab'ah dan Qir'ah Sab'ah.
- 4) Penegasan terhadap al Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
- 5) Keotentikan al Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahan lain.
- 6) Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf huruf yang terdapat diawal surah (huruf muqoththo'ah).
- 7) Menjelaskan kebalaghahan al-Qur'an seperti tasybih, isti'arah, majaz, dan kinayah dalam al-Qur'an.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam al-Qur'an* "Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili", hal.32

<sup>39</sup> Prof. Dr. Wahbah az Zuhaili, *TFASIR AL MUNIR (Aqidah-Syariah-Manhaj)*, 1 ed. (jakarta: Gema insani, 2013).

<sup>40</sup> Ibid, 1-2

Adapun tentang metodologi penulisan Tafsir al-Munir ini, secara umum adalah mengkompromikan sumber-sumber atau riwayat yang ma'tsur dan ma'qul, serta untuk mengetahui pembahasan yang lebih detailnya mengenai metode yang digunakan maka dapat dilihat.

## PEMBAHASAN

### Kata Qiradatan dalam al-Qur'an

No	Surah	Ayat	Artinya
1	Al-Baqarah : 65	وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ	Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina"
2	Al-A'raf : 166	فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ	Maka tatkala mereka berbuat sombong terhadap apa yang dilarag mereka mengerjakannya, kami katakan kepadanya :”jadilah kamu kera yang hina”.
3	al-Ma'idah : 60	قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۗ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَنِ السَّبِيلِ	Katakanlah(Muhammad):”apakah akan aku perintahkan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah SWT? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai oleh Allah SWT, diantara mereka ada yang dijadikan kera dan babi (orang yang menyembah taghut). Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus

### Penafsiran Kata Qiradatan Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Munir

#### a. Surat al-Baqarah : 65

Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Munir
Ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah SWT menjatuhkan sanksi atas perbuatan mereka. Dan sesungguhnya telah kamu ketahui Nabi Isra'il melalui pemuka-pemuka agama kamu tentang orang-orang yang sengaja melanggar diantara kamu ketentuan Allah SWT pada hari sabtu, yakni tetap mengail ikan, padahal Alla SWT telah	Ingatlah, wahai Bani Isra'il tatkala Kami mengambil janji dari para leluhur kalian bahwa mereka akan mengamalkan isi taurat. Kalian sudah tahu bahwa para leluhur yang melampui batas dengan menangkap ikan pada hari sabtu, padahal pada hari itu sudah diharamkan untuk menangkap ikan, karena hari itu dikhususkan untuk beribadah. Musa

<p>melarang kalian wahai Bani Isra'il. Akibat pelanggaran itu Kami berfirman kepada mereka atas, jadilah kamu atas kehendak dan kekuasaan Kami menjadi kera yang hina dan terkutuk, yakni menjadikan mereka kera sebagai penghalang melakukan pelanggaran yang serupa pada masa itu.<sup>41</sup> Tidak jelas apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Dikarenakan kera adalah salah satu binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol dan berbeda seluruh warna kulitnya.<sup>42</sup></p>	<p>As telah melarang bekerja pada hari itu dan mewajibkan mereka beribadah kepada Tuhan mereka, dan dia membolehkan bekerja dilain hari sabtu. Maka balasan mereka adalah menjadi seperti hewan. Mereka hidup tanpa mempergunakan akal, pemahaman, dan pikiran. Mereka berbuat sembarangan sesuai hawa nafsu, sama seperti kera.</p>
--	--

**b. Surat al-A'raf : 166**

Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Munir
<p>Ketika Allah SWT sudah berfirman jadilah, maka terjadilah sesuatu yang dikehendaki-Nya, “sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, jadilah! Maka terjadilah ia.” (Yasin (36): 82). Tidak jelas, apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini dikenal kalangan mereka khususnya para pemuka Yahudi sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah : 65 yang menguraikan peristiwa ini dengan menyatakan “Sungguh kalian benar-benar telah mengetahui.”<sup>43</sup></p>	<p>Pada ayat diatas merupakan bentuk teguran keras kepada kepada kaum Yahudi yang melanggar aturan Allah SWT pada hari itu untuk beribadah namun mereka berpaling dan melanggar perintah Allah SWT, yaitu menangkap ikan pada hari sabtu. Ikan-ikan pada bermunculan pada hari dimana harusnya mereka beribadah kepada-Nya. Sementara selain hari sabtu ikan-ikan tidak bermunculan sepertihalnya pada hari sabtu. Kemudian Kami siksa mereka dengan siksaan yang berat, akhirnya mereka Allah SWT jadikan kera-kera yang hina dan terasing dari manusia. Mereka menjadi kera dengan hal perangai yang jahat, suka berbuat keruakan, dan keburukan disebabkan dosa-dosa mereka yang telah diperbuat selama itu.<sup>44</sup></p>

<sup>41</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 1, Ed. rev (Tangerang: Lentera Haiti, 2015).

<sup>42</sup> Ibid. 222

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab dan Muhammad Quraish Shihab, *Surah at-Taubah, Surah Yunus, Surah Hud*, Cetakan V, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 5 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012).

<sup>44</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, 5 vol. (Jakarta: Gema insani, 2016). 147

### c. Surat al-Ma'idah : 60

Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Munir
<p>Di antara mereka ada yang dijadikan-Nya kera dan babi. Kera, telah dijelaskan maknanya dalam penafsiran QS. al-Baqarah (2): 65. Di sana antara lain penulis kemukakan perbedaan pendapat, apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun demikian, salah satu yang perlu digarisbawahi adalah binatang yang ditunjuk Allah SWT Itu kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol serta berbeda dengan seuruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus dicambuk untuk mengikuti perintah. Demikianlah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh al-Qur'an. Mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingatkan dengan ancaman.<sup>45</sup></p>	<p>Sesungguhnya Allah SWT telah murka kepada mereka jadikan kera dan babi sebagai balasan yang telah mereka perbuat dimuka bumi ini. Sepertihalnya dalam firman Allah SWT surat al-Baqarah : 65 dan al-A'raf : 166, bahwa mereka benar benar diubah menjadi kera. Kaum Yahudi yang diubah wujudnya dan bentuknya menjadi kera adalah orang-orang yang melanggar pantangan pada hari sabtu.<sup>46</sup></p>

### Kisah Ashabu Sabt

Ashab al-Sabt merupakan salah satu kisah umat terdahulu yang diabadikan di dalam al-Qur'an. Mereka disebut Ashab al-Sabt karena pelanggaran yang mereka lakukan terhadap larangan Allah SWT, yakni larangan pada hari sabtu.<sup>47</sup> Kisah ini lebih tepatnya menimpa Bani Israil yang melanggar perintah Allah SWT untuk menagkap ikan pada hari Sabtu, dimana hari itu seharusnya diperuntukkan untuk beribadah.<sup>48</sup>

Ashabu Sabt adalah kaum Bani Israil yang tinggal di pinggiran laut Qazlum (laut merah), tepatnya di kota Aylah.<sup>49</sup> Kisah Ashabu Sabt diawali ketika mereka melakukan pelanggaran pada hari Sabtu. Hari Sabtu merupakan hari yang sakral bagi mereka, dimana tidak diperbolehkan bekerja mencari kehidupan termasuk kegiatan memancing ikan. Hal tersebut merupakan perjanjian Ashabu Sabt dengan Allah SWT

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab dan Muhammad Quraish Shihab, *Surah al-Ma'idah, Surah al-An'am*, Cetakan V, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 3 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012).

<sup>46</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, 3 vol. (Jakarta: Gema insani, 2016). 176

<sup>47</sup> Akmaldin Noor dan Aa Fuad Mukhlis, *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Simaq, 2010). 80

<sup>48</sup> Syarifah U, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam al-Qur'an," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 13 (2013): 145. 145

<sup>49</sup> Imam As Suyuthi, *al Itqan fi 'Ulumul Qur'an*, 1 ed. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008).

bahwa hari Sabtu adalah hari yang dikhususkan untuk beribadah.<sup>50</sup> Penetapan hari khusus untuk beribadah itu bukanlah perselisihan diantara mereka. Awalnya mereka diperintahkan untuk mengagungkan hari Jumat dengan berbagai keutamaannya dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Tetapi menurut mereka, hari Sabtu lebih utama karena Allah SWT selesai penciptaan pada hari itu, sehingga Allah SWT menyetujui hari yang mereka pilih.<sup>51</sup>

Setelah ditetapkan hari Sabtu sebagai hari khusus beribadah, maka Ashabu Sabt tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan apapun termasuk memancing ikan. Kemudian aturan itu dilanggar oleh mereka dengan cara yang licik, karena mereka mengetahui ikan-ikan banyak berdatangan pada hari Sabtu. Mereka menangkap ikan dengan merencanakan tipu daya pada hari tersebut, padahal pada hari itu mereka dilarang untuk menangkap ikan. Para penduduk Aylah terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang melanggar perjanjian. Kedua, kelompok yang pernah memberi nasihat dan telah berputus asa memberikan nasihatnya karena merasa nasihat mereka tidak berguna. Bahkan mereka menegur kelompok yang memberikan nasihat. Ketiga, kelompok yang masih melanjutkan nasihat untuk dua tujuan, yaitu melaksanakan kewajiban menasihati terlepas apakah diterima atau tidak. Kemudian, mereka (yang melanggar) dikutuk menjadi kera karena kedzaliman mereka.<sup>52</sup>

Berdasarkan kajian di atas, para mufasir berbeda pendapat dalam memaknai kutukan yang diberikan kepada Ashabu Sabt. Salah satu mufasir al-Qurtubi mengatakan bahwa bentuk kutukan itu merubah fisik mereka menjadi kera. Selain itu, mufasir lain seperti Hamka dan M. Teungku Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa kutukan itu bukan merubah fisik mereka, melainkan watak mereka.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan kata qiradatan dalam surat al-Baqarah : 65, surat al-A'raf : 166, dan al-Maidah : 60 dapat disimpulkan kata qiradah memiliki makna hewan kera yang tidak memiliki rasa malu. Kemudian tahapan kedua yakni mitologi, makna konotasi yang didapatkan adalah orang yang tidak memiliki sifat atau rasa malu, tidaklah menjadi masalah fisik dari seseorang tersebut, justru sifatlah yang menjadi inti permasalahan sehingga menyebabkan kutukan tersebut, sifat yang diperlihatkan dari kera ini ialah sifat rakus atau merasa kurang akan pemberian yang telah diberikan Allah SWT. Sehingga sifat rakus tersebut membawa seseorang untuk menghalalkan segala cara dan hanya mementingkan diri sendiri sehingga mereka mengupayakan segala hal agar ia mendapatkan apa yang ia inginkan terlebih menghalalkan apa yang sudah diharamkan Allah SWT.

Sebagaimana penjelasan kedua mufasir diatas bahwa kata qiradatan (kera) ini memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan yang bermakna hewan saja. Kata

---

<sup>50</sup> Delfion, "Kisah Ahab As-Sabt Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-tabari Dan Ibn Kasir" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>51</sup> Rija Inal Hasibuan, "Kutukan Dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al-Muyassar Surah al-Baqarah ayat 65 dan al-A'raf 166 Karya Aidh alQarni)," (Medan, UIN Sumatra Utara, 2019).

<sup>52</sup> Noval Aldiana Putra, "Kisah Ashab As-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotik Roland Barthes" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

qiradatan (kera) disini memperlihatkan sifat dari hewan tersebut. Kutukan menjadi kera adalah bentuk adzab yang Allah SWT berikan kepada Ashabu Sabt yang melanggar aturan Allah SWT pada hari Sabtu. Kedua mufassir ini sama-sama sepakat didalam kitabnya, bahwa mereka dikutuk menjadi kera hanya watak dan karakterenya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Syakir Media Press, 2021.
- Adiansyah, Ridho, Adib Sofia, Muin Bessar, Ali Adams, dan Mohamed Ahmed Barakat. "ROLAND BARTHES SEMIOTIC STUDY: UNDERSTANDING THE MEANING WORD OF 'AZAB, A REINTERPRETATION FOR MODERN SOCIETY." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (24 Juli 2023): 255-74. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>.
- Alaika Salamullah M, Saiful AMin Ghofur. *PORFIL PARA MUFASIR AL QUR'AN*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Arkoun, Muhammad. *Lecture du Coran, (G.P. Maisnneuve, Paris, 1982)*. *Trj. Hidayatullah, Kajian Kontemporer Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1998.
- As Suyuthi, Imam. *al Itqan fi 'Ulumul Qur'an*. 1 ed. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Az Zuhaili, Dr. Wahbah. *TAFSIR AL WAJIZ*. 2 ed. Lebanon: Darul Fikri, 1996.
- Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. 5 vol. Jakarta: Gema insani, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Delfion. "Kisah Ahab As-Sabt Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-tabari Dan Ibn Kasir." UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- dkk, Komarudin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Emzir, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Haji, Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi penelitian kualitatif*. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Setia, 2012.
- Hasibuan, Rija Inal. "Kutukan Dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al Muyassar Surah al-Baqarah ayat 65 dan al-A'raf 166 Karya Aidh alQarni)." UIN Sumatra Utara, 2019.
- "[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shibab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab)," t.t.
- "<https://repository.uin-suska.ac.id/24000/7/7.%2020201761TH-S2%20BAB%20II%20ook.pdf>," t.t.
- Makarim, Muhmmad Ghifari, Hikmawati Rahayu, dan Mulia Mardi. "ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF HARAM IN THE QURAN." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (27 September 2023): 331-46. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2574>.
- Mubaidillah, Mubaidillah. "Memahami Isti'arah Dalam Al-Qur'an." *Nur El-Islam* 4, no. 2 (1 Oktober 2017): 130-41.

- Munandar, Siswoyo Aris, dan Saifuddin Amin. "CONTEMPORARY INTERPRETATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE QUR'AN: THOUGHT ANALYSIS QURAIISH SHIHAB AND ITS RELEVANCE IN THE INDONESIAN CONTEXT." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (22 Agustus 2023): 290–309. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.
- Noor, Akmaludin, dan Aa Fuad Mukhlis. *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Simaq, 2010.
- Nugroho, Kharis, Muhammad Zawil Kiram, dan Didik Andriawan. "THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (21 Agustus 2023): 275–89. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>.
- Putra, Noval Aldiana. "Kisah Ashab As-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotik Roland Barthes." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Rifai Arip, Ahmad. "ISTI'ÂRAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Ibnu „Âsyûr Tentang Isti"ârah dalam Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr Q.S. Al-Fajr)." INSTITUT PTIQ, 2019.
- Rochmah, Nur Hafifah, dan Ahmad Munir. "INTERPRETATION OF THE QURAN WITH A PHILANTHROPIC APPROACH (TAFSIR AT-TANWIR STUDY BY MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PP MUHAMMADIYAH)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (5 September 2023): 310–30. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1903>.
- Rozy, Yahya Fathur, Anass Benichou, dan Nagoor Gafoordeen. "THE HERMENEUTICS INFLUENCE ON FEMINIST EXEGESIS: A CASE STUDY ON AMINA WADUD." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (7 Oktober 2023): 369–81. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.
- Salim, Abd. Muin, Mardani, dan Achmad Abu Bakar. *Metodologi Penelitian: Tafsir Maudui*. Yogyakarta: Pustaka Al Zikra, 2017.
- Saprudin, Udin, J Junaedi, K Kerwanto, dan Dito Anurogo. "LIMITING THE NUMBER OF POLYGAMIES TO REALIZE ECONOMIC JUSTICE: A HERMENEUTIC ANALYSIS OF MUHAMMAD SYAHRUR." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (28 September 2023): 347–68. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2769>.
- Shalih, Shubhi. *Mabâhith fî Ulûm Al-Qur"ân*. Beirut: Dar al-Ilm al-Malâ'yîn, 1977.
- Shihab, Dr M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an*. 13 ed. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al Qur'an : Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Ed. Luks. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Shihab, M. Quraish, dan Muhammad Quraish Shihab. *Surah al-Ma'idah, Surah al-An'am*. Cetakan V. Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 3. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- . *Surah at-Taubah, Surah Yunus, Surah Hud*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 5. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. 1. Ed. rev. Tangerang: Lentera Haiti, 2015.

- “Surat Al-Baqarah Ayat 65 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb.”  
Diakses 8 November 2023. <https://tafsirweb.com/378-surat-al-baqarah-ayat-65.html>.
- U, Syarifah. “Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam al-Qur’an.”  
*ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 13 (2013): 145.
- Wahid, Abd., Mazlan Ibrahim, Bukhori Abdul Shomad, Andri Nirwana An, dan  
Damanhuri Damanhuri. “UTILIZING ZUHD HADITHS FOR UPPER-CLASS  
CRIME PREVENTION.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 2 (4 Agustus 2023).  
<https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17353>.
- Yahya, Abdullah Muhammad, Moh Abdul Kholiq Hasan, dan Andri Nirwana An.  
“Rights Protection Guarantee for the Partners of Indonesian Gojek Company  
according to Labour Laws no 13 of 2033 and Maqasid.” *Al-Manahij: Jurnal  
Kajian Hukum Islam* 16, no. 1 (30 Mei 2022): 115–32.  
<https://doi.org/10.24090/mnh.v16i1.6382>.
- Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah az. *TFASIR AL MUNIR (Aqidah-Syariah-Manhaj)*. 1 ed.  
Jakarta: Gema insani, 2013.